

# DETERMINAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA (GLOBAL FINDEX 2014)

Ari Nugroho<sup>1</sup>, Evi Yulia Purwanti<sup>2</sup>

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro,  
eviyulia2013@gmail.com

## **Abstract**

*Financial inclusion has been a trend since post 2008 crisis especially derived from the effects of the crisis towards the class in the bottom of the pyramid. Financial inclusion rate in Indonesia, if seen from three main indicators, is still low. Indonesians who have an account in financial institutions is at 35,95 percent and those who save is at 25,56 percent. Meanwhile, Indonesians who borrow in formal financial institutions are only at 13,3 percent. This study aims to examine individual characteristics in influencing three main indicators of financial inclusion, the ownership of the account, saving, and borrowing from formal financial institution in Indonesia. The data used is the micro-level data with 1000 respondents of the Indonesian population obtained from Global Findex 2014 issued by the World Bank. In accordance with the objectives of this study, the method used is the logit regression model.*

*The results of the research shows that individual characteristics such as income level, education level, and age significantly affect ownership and savings accounts in formal financial institutions. While gender has no significant effect. In the third indicator which is the borrowing from formal financial institutions, only the poorest income quintile and age has a significant effect.*

**Keywords:** individual characteristic, financial inclusion, Indonesia, logit regression model

**JEL Classification:** G-23

## **PENDAHULUAN**

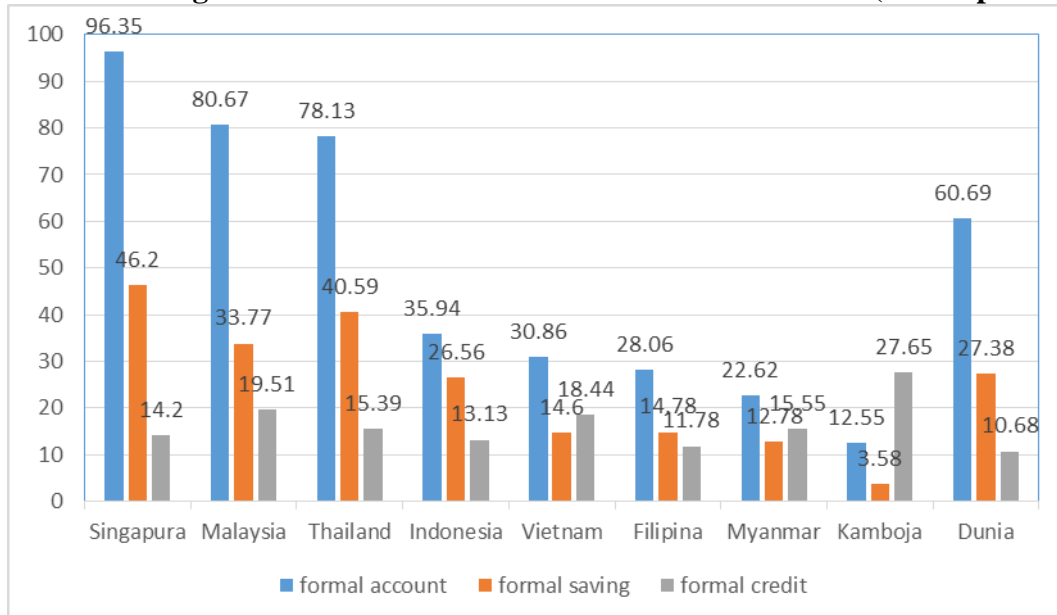
Istilah *financial inclusion* atau inklusi keuangan menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* dari tahun 2011 hingga tahun 2014, 700 juta orang menjadi pemilik baru rekening di bank, lembaga keuangan lainnya, dan penyedia layanan *mobile money*. Jumlah penduduk yang tidak memiliki rekening bank turun 20 persen menjadi 2 milyar orang. Walaupun inklusi keuangan telah mengalami peningkatan, namun masih banyak pekerjaan yang dilakukan yaitu untuk memperluas inklusi keuangan bagi kelompok perempuan dan keluarga termiskin.

Serupa dengan perkembangan yang terjadi di dunia, inklusi keuangan juga mengalami perkembangan di Indonesia. Menurut *Global Findex (Global Financial Inclusion Database)* 2011, kepemilikan rekening (*formal account*) di Indonesia (15 tahun keatas) hanya 19,6 persen, tabungan (*formal saving*) sebesar 15,3 persen, dan *formal credit* sebesar 8,5 persen. Persentase inklusi keuangan di Indonesia masih di bawah negara-negara lainnya yang termasuk dalam region *East Asia and Pacific(EAP)* seperti Australia, New Zealand, Korea, Japan, China, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Thailand. Bahkan untuk

level ASEAN tingkat inklusi keuangan Indonesia yang diukur dari tiga indikator utama hanya menempati peringkat ke-empat untuk presentase kepemilikan rekening atau *formal account*, peringkat ke-lima untuk presentase *formal saving*, dan peringkat ke-tujuh untuk *formal credit*. Ketimpangan (*gap*) yang besar masih terjadi antara negara kaya dan negara miskin di kawasan ASEAN dan Asia Timur dan Pasifik (EAP). Tingkat inklusi keuangan yang berbeda-beda mengindikasikan adanya perbedaan kondisi perekonomian dan karakteristik individu pada tiap-tiap negara terutama di kawasan ASEAN .

Inklusi keuangan di Indonesia yang diukur berdasarkan tiga indikator utama masih rendah. Berdasarkan Gambar 1.1 persentase masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di lembaga keuangan formal sebesar 35,95 persen. Persentase menabung sebesar 26,56 persen dan persentase meminjam dari lembaga keuangan formal sebesar 13,3 persen. Angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand.

**Gambar 1**  
**Inklusi Keuangan di Indonesia berdasarkan 3 Indikator Utama (dalam persen)**



Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

Rendahnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia disebabkan karena masih terdapat hambatan untuk mengakses lembaga keuangan formal. Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (literasi keuangan) masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013 yang menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni *well literate* (21,84 %), *sufficient literate* (75,69 %), *less literate* (2,06 %), dan *not literate* (0,41%). Sementara itu, inklusi keuangan juga dapat dikaitkan dengan karakteristik individu. Di Indonesia, semakin miskin, semakin rendah pendidikan, dan semakin muda usia seseorang maka akan semakin rendah pula kemungkinannya untuk terinklusi keuangan (*financially included*). Sedangkan antara laki-laki dan perempuan hanya memiliki selisih yang sedikit..

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, gender, dan usia terhadap tiga indikator utama inklusi keuangan

yaitu probabilitas kepemilikan rekening, probabilitas menabung, dan probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

Inklusi keuangan telah menjadi topik menarik dalam pembangunan global, dan secara luas dianggap sebagai alat kebijakan yang mendorong pertumbuhan dan stabilitas sekaligus mengurangi kemiskinan (Soederberg, 2013). Definisi dari inklusi keuangan menurut *World Bank* dan *European Commission* adalah sebagai suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan entah dalam bentuk harga ataupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Inklusi keuangan erat kaitannya dengan *financial intermediaries*. Miskhin (2008) mendefinisikan perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai suatu lembaga yang meminjam dana dari masyarakat penabung dan meminjamkannya ke pihak lain.

Indikator utama inklusi keuangan, menurut *World Bank*, terdiri dari kepemilikan rekening (*formal account*), menabung di lembaga keuangan formal (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan formal (*formal credit*). Teori konsumsi Keynes menyebutkan bahwa tabungan merupakan kemewahan sehingga Keynes meyakini orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka dibandingkan orang miskin (Mankiw, 2003). Irving Fisher kemudian mengembangkan model pilihan antar waktu atau *Intertemporal Choices Model*. Fisher menganalisa tentang seberapa rasional para konsumen dalam membuat pilihan antar waktu (melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda. Apabila semakin banyak yang dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang.

Motif menabung dapat dijelaskan dengan teori permintaan uang. Orang yang berkecenderungan sering melakukan transaksi pembayaran, maka ia akan lebih memilih memegang uang tunai (*cash*). Sedangkan ketika suku bunga meningkat orang akan cenderung untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan maupun deposito. *The Life-cycle Theory* oleh Franco Modigliani juga menjelaskan mengenai kecenderungan seseorang dalam menabung dimana konsumsi sepanjang hidup individu dianggap konstan. Ketika mulai masa bekerja hingga menjelang masa pensiun, individu akan menabung dan mengakumulasi aset (*saving*). Sementara pada saat akhir masa bekerja yaitu ketika memasuki awal pensiun, ia akan memulai untuk menggunakan akumulasi asetnya dengan melakukan konsumsi menggunakan tabungannya (*dissaving*) pada periode akhir hidupnya.

Studi empiris menunjukkan hubungan positif antara perkembangan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Levine, 2005) dalam Sanjaya & Nursechafia (2015). Pada regresi dengan menggunakan sampel antar negara (*cross-country regression*) Beck, Demirguc-Kent, dan Levine (2004) dalam Sanjaya & Nursechafia (2015) mengukur dampak perkembangan intermediasi keuangan terhadap masyarakat miskin dan kesenjangan pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan memberikan dampak positif terhadap (i) menurunnya kesenjangan pendapatan (koefisien Gini), (ii) peningkatan pendapatan masyarakat yang sangat miskin, dan (iii) menurunnya persentase populasi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Penelitian mengenai determinan inklusi keuangan telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut membantu dalam mencermati masalah dan penyelesaiannya. Penelitian yang dilakukan Zins dan Weill (2016) di benua Afrika menunjukkan masih terdapat ketimpangan diantara karakteristik individu dalam hal akses keuangan.

Dilihat dari tiga indikator utama inklusi keuangan, probabilitas perempuan untuk memiliki rekening, menabung, dan meminjam dari lembaga keuangan formal masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Orang yang lebih tua dan kaya memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk terinklusi keuangan (*financially included*) dibandingkan dengan mereka yang masih muda dan miskin. Mereka yang berpendidikan rendah juga memiliki probabilitas yang rendah untuk terinklusi keuangan jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini mencerminkan masih terdapat golongan masyarakat tertentu yang belum menikmati akses ke keuangan.

Allen, Demirgüç-Kunt, Klapper, & Martinez Peria (2016) juga menemukan bahwa kemungkinan memiliki rekening bank dan menabung di bank lebih tinggi di antara mereka yang lebih kaya, tinggal di perkotaan, lebih tua, berpendidikan, bekerja, dan individu yang menikah. Kedua hasil penelitian tersebut mendukung temuan sebelumnya dimana Demirgüç-Kunt et al. (2015) menyatakan perlu untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi perempuan dan keluarga termiskin. Namun, terdapat hasil penelitian lain seperti Fung (2014) yang menyebutkan tidak terjadi ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal menabung (*formal saving*) di China dan Perdana (2016) yang menyatakan tidak terdapat ketimpangan gender dalam hal kepemilikan rekening di Indonesia.

Peningkatan akses terhadap layanan keuangan dapat diwujudkan melalui tiga indikator utama inklusi keuangan yaitu dengan peningkatan kepemilikan rekening perbank (*formal account*), peningkatan tabungan formal (*formal saving*), dan peningkatan kredit formal (*formal credit*). Ketiga indikator inklusi keuangan sendiri berdasarkan penelitian terdahulu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang merupakan karakteristik individu. Karakteristik individu tersebut diantaranya adalah pendapatan, pendidikan, gender, dan usia. Tingkat pendapatan di bagi menjadi beberapa tingkatan menurut *Gallup World Poll Survey 2014* yaitu (*poorest20%*, *second20%*, *middle20%*, *fourth20%*, dan *richest20%*). Selanjutnya, pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dimana semakin tinggi tingkatan pendidikan semakin tinggi kemungkinan individu untuk memiliki rekening perbank, menabung, dan melakukan pinjaman di lembaga keuangan formal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Untuk memperjelas pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Variabel dependen pertama yaitu probabilitas kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal. Didefinisikan sebagai probabilitas untuk memiliki dan tidak memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Bernilai 1 jika memiliki rekening dan bernilai 0 jika tidak memiliki rekening di lembaga keuangan formal. Variabel dependen kedua yaitu probabilitas menabung di lembaga keuangan formal yang didefinisikan sebagai probabilitas untuk menabung dan tidak menabung di lembaga keuangan formal. Bernilai 1 jika menabung dan bernilai 0 jika tidak menabung di lembaga keuangan formal. Variabel dependen ketiga yaitu probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal yang didefinisikan sebagai probabilitas untuk meminjam dan tidak meminjam di lembaga keuangan formal. Bernilai 1 jika meminjam dan bernilai 0 jika tidak meminjam di lembaga keuangan formal.
2. Variabel independen terdiri dari empat variabel sebagai berikut:

- Variabel pendapatan terdiri dari sub variabel *poorest 20%*, *second 20%*, *middle 20%*, *fourth 20%*, dan *richest 20%*.
- Variabel pendidikan terdiri pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- Variabel gender terdiri perempuan dan laki-laki.
- Variabel usia terdiri dari sub variabel usia dan usia<sup>2</sup>.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data merupakan sampel dari penduduk Indonesia berjumlah 1000 responden yang diambil dari *World Bank Gallup World Poll Survey 2014* mengenai *Global Financial Inclusion Index 2014* yang lebih dikenal sebagai *Global Findex 2014*.

### Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan menggunakan model empiris logit. Model ini dipilih karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel kualitatif yang bertujuan untuk mencari probabilitas (kemungkinan) terjadinya suatu keadaan tertentu berdasarkan variabel-variabel independen (bebas) yang mempengaruhinya.

### Model Estimasi Logit

Model estimasi logit 1,

$$FA_i = \text{Ln} \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{poorest20\%}_i + \beta_2 \text{second20\%}_i + \beta_3 \text{middle20\%}_i + \beta_4 \text{fourth20\%}_i + \beta_5 \text{richest20\%}_i + \beta_6 \text{pendidikandasar}_i + \beta_7 \text{pendidikanmenengah}_i + \beta_8 \text{pendidikantinggi}_i + \beta_9 \text{perempuan}_i + \beta_{10} \text{laki-laki}_i + \beta_{11} \text{usia}_i + \beta_{12} \text{usia}^2_i + \mu_i$$

Model estimasi logit 2,

$$FS_i = \text{Ln} \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \delta_0 + \delta_1 \text{poorest20\%}_i + \delta_2 \text{second20\%}_i + \delta_3 \text{middle20\%}_i + \delta_4 \text{fourth20\%}_i + \delta_5 \text{richest20\%}_i + \delta_6 \text{pendidikandasar}_i + \delta_7 \text{pendidikanmenengah}_i + \delta_8 \text{pendidikantinggi}_i + \delta_9 \text{perempuan}_i + \delta_{10} \text{laki-laki}_i + \delta_{11} \text{usia}_i + \delta_{12} \text{usia}^2_i + \mu_i$$

Model estimasi logit 3,

$$FC_i = \text{Ln} \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \theta_0 + \theta_1 \text{poorest20\%}_i + \theta_2 \text{second20\%}_i + \theta_3 \text{middle20\%}_i + \theta_4 \text{fourth20\%}_i + \theta_5 \text{richest20\%}_i + \theta_6 \text{pendidikandasar}_i + \theta_7 \text{pendidikanmenengah}_i + \theta_8 \text{pendidikantinggi}_i + \theta_9 \text{perempuan}_i + \theta_{10} \text{laki-laki}_i + \theta_{11} \text{usia}_i + \theta_{12} \text{usia}^2_i + \mu_i$$

Keterangan:

$FA_i$  : probabilitas kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal (*formal account*) ke-*i*,

$FS_i$  : probabilitas menabung di lembaga keuangan formal (*formal saving*) ke-*i*,

$FC_i$  : probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal ke-*i*,

$\beta_0, \delta_0, \theta_0$  : *intercept*

$\beta_{1-12}, \delta_{1-12}, \theta_{1-12}$  : slope, parameter (koefisien) regresi

*poorest20%* : biner tingkat pendapatan sangat miskin (1) dan yang lainnya (0)

*second20%* : biner tingkat pendapatan miskin (1) dan yang lainnya (0)

*middle20%* : biner tingkat pendapatan menengah ke bawah (1) dan yang lainnya (0)

*fourth20%* : biner tingkat pendapatan menengah ke atas (1) dan yang lainnya (0)

*richest20%* : biner tingkat pendapatan tinggi (1) dan yang lainnya (0)

*pendidikandasar* : biner tingkat pendidikan dasar (1) dan yang lainnya (0)

*pendidikanmenengah* : biner tingkat pendidikan menengah (1) dan yang lainnya (0)

*pendidikantinggi* : biner tingkat pendidikan tinggi (1) dan yang lainnya (0)

*perempuan* : biner jenis kelamin perempuan (1) dan yang lainnya (0)

*laki-laki* : biner jenis kelamin laki-laki (1) dan yang lainnya (0)

*usia* : usia responden dalam tahun.

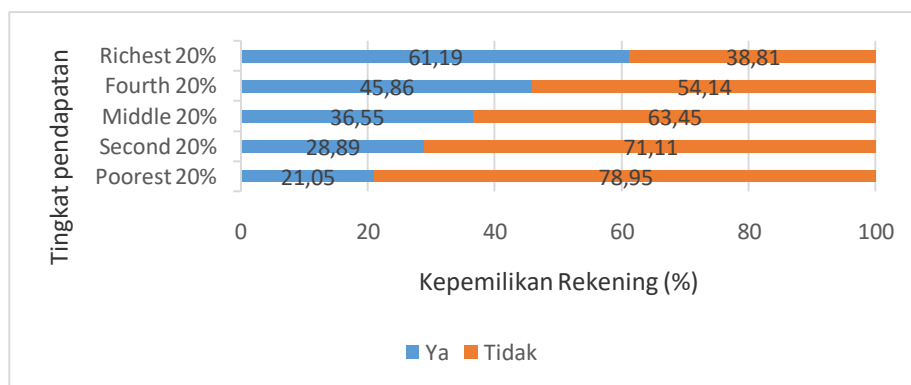
$usia^2$  : usia responden dalam tahun squared (pendekatan kuadratik)  
 $\mu$  : Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Inklusi Keuangan dan Karakteristik Individu di Indonesia

Dalam Global Findex 2014, World Bank membagi pendapatan kedalam 5 *quintile* yaitu *poorest* 20%, *second* 20%, *middle* 20%, *fourth* 20%, dan *richest* 20%. Secara rinci, responden terdiri dari 171 responden yang termasuk kedalam *poorest* 20%, 180 responden *second* 20%, 249 responden *middle* 20%, 181 responden *fourth* 20%, dan 219 responden *richest* 20%.

**Gambar 2**  
**Kepemilikan Rekening Perbankan Menurut Tingkat Pendapatan di Indonesia**

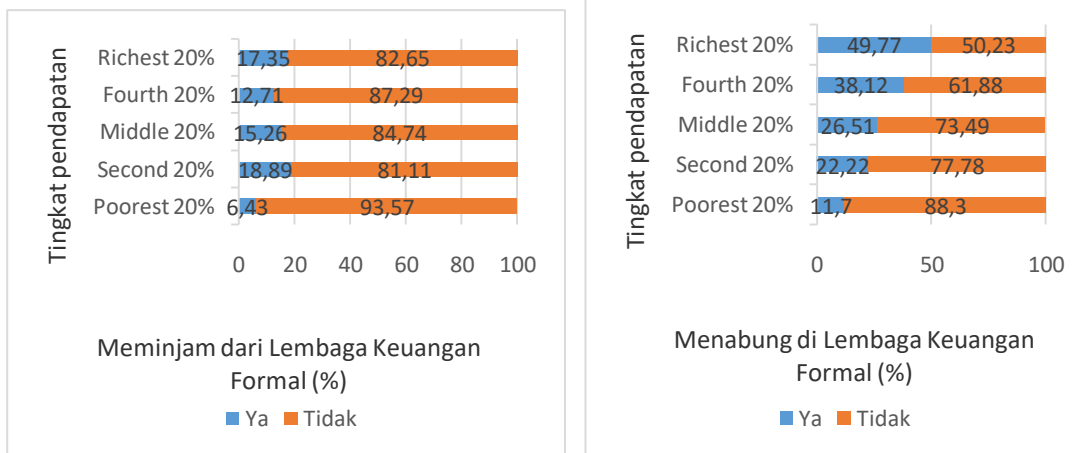


Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

Persentase kepemilikan rekening searah dengan tingkat pendapatan. Artinya, persentase kepemilikan rekening dengan tingkat pendapatan lebih tinggi, jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendapatan lebih rendah. Begitupun sebaliknya, persentase kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal di Indonesia akan semakin menurun pada *income quintile* yang lebih rendah (lihat Gambar 4.4).

Hal yang sama juga terjadi pada persentase menabung di lembaga keuangan formal. Persentase menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia akan semakin menurun pada *income quintile* yang lebih rendah dan sebaliknya. Pada tingkat pendapatan tertinggi (*richest*) persentase menabung di lembaga keuangan formal mencapai 49,77 persen sedangkan pada tingkat pendapatan paling rendah (*poorest*) hanya 11,7 persen. Temuan berbeda terjadi pada indikator ketiga dari inklusi keuangan yaitu *formal credit* yang tidak menunjukkan tren menurun pada tingkat pendapatan yang lebih rendah. Persentase meminjam dari lembaga keuangan formal tertinggi berada pada tingkat pendapatan *Second* diikuti tingkat pendapatan *Richest*, *Middle*, *Fourth* dan *Poorest* (lihat Gambar 3).

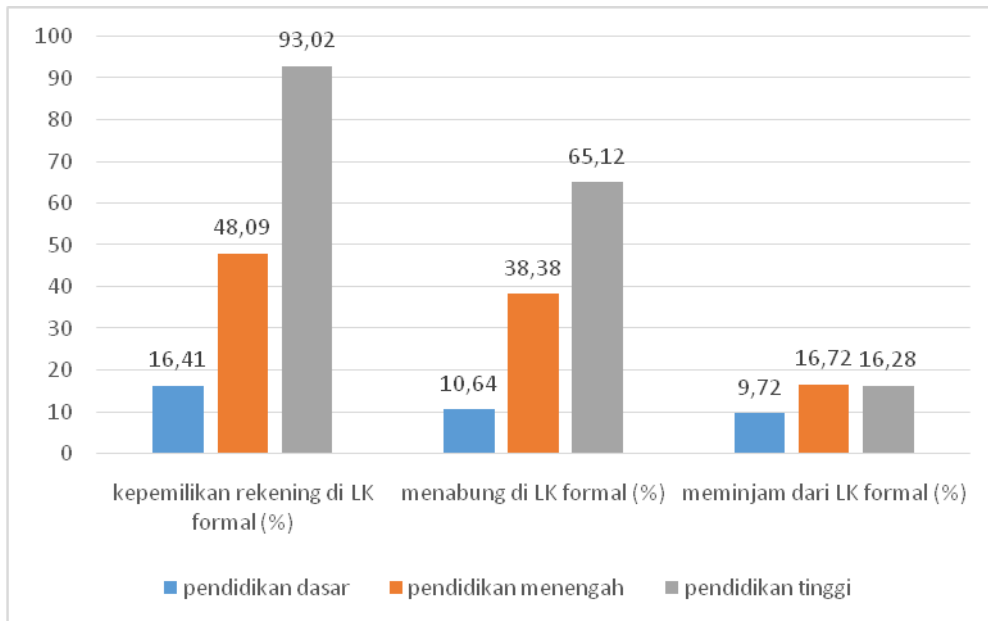
**Gambar 3**  
**Menabung dan Meminjam Lembaga Keuangan Formal Menurut Tingkat Pendapatan di Indonesia**



Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

Responden didominasi oleh golongan pendidikan menengah yang terdiri dari 628 responden diikuti oleh pendidikan dasar sebanyak 329 responden dan pendidikan tinggi sebesar 43 responden. Jika dikaitkan dengan karakteristik individu berupa tingkat pendidikan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren serupa pada dua indikator yaitu kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal. Pada dua indikator tersebut, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki persentase kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal yang lebih tinggi. Sementara untuk indikator lainnya yaitu meminjam dari lembaga keuangan formal tidak menunjukkan hal serupa. Persentase meminjam dari lembaga keuangan formal tertinggi berada pada tingkat pendidikan menengah sebesar 16.72 persen diikuti tingkat pendidikan tinggi sebesar 16.28 persen, dan terakhir tingkat pendidikan dasar sebesar 9.76 persen (lihat Gambar 4).

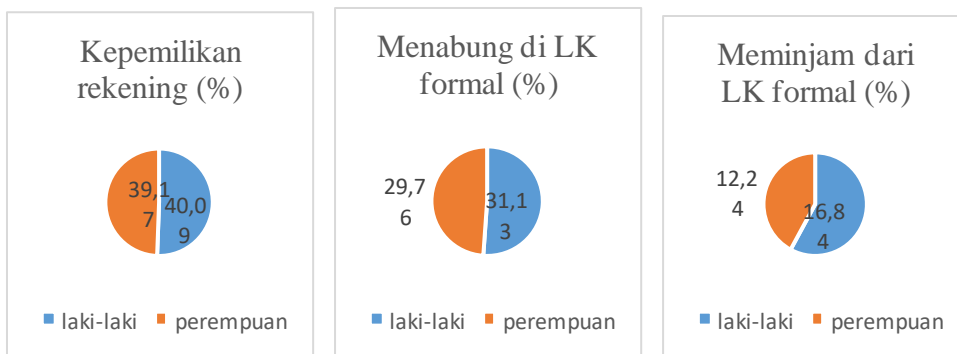
**Gambar 4. Inklusi Keuangan dan Tingkat Pendidikan di Indonesia**



Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

Tidak ada perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal di Indonesia. Persentase kepemilikan rekening di lembaga keuangan formal perempuan hanya selisih 0.19 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hasil serupa juga terlihat pada persentase menabung dan meminjam di lembaga keuangan yang memiliki selisih tipis antara laki-laki dan perempuan.

**Gambar 5 Inklusi Keuangan dan Gender di Indonesia**



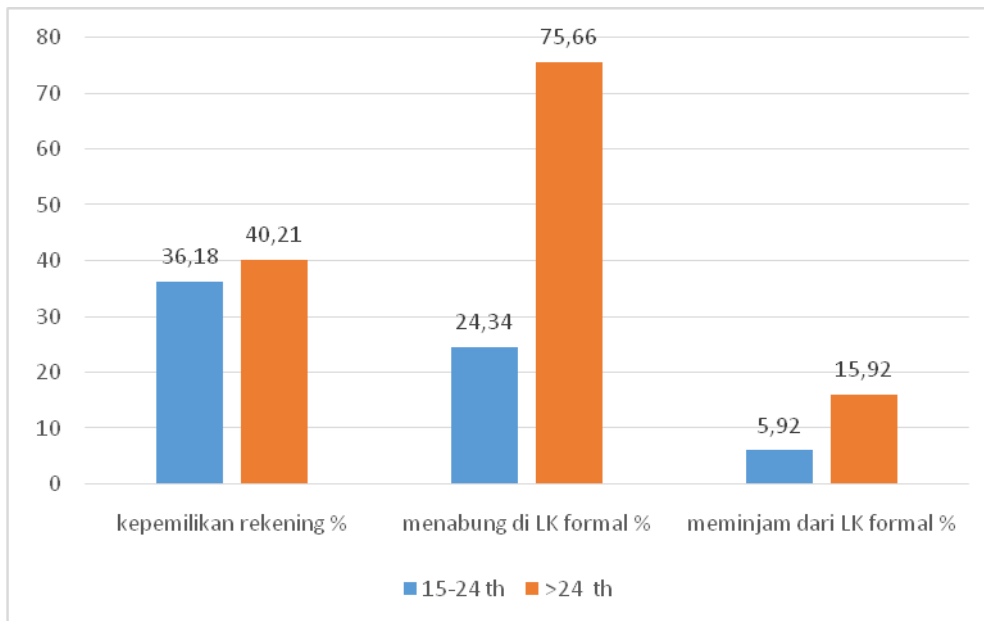
Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

Inklusi keuangan di Indonesia berdasarkan kelompok usia memiliki kecenderungan serupa untuk semua indikator. Individu dengan usia >24 tahun (*older*) memiliki persentase kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam yang lebih besar jika dibandingkan dengan individu yang berusia 15-24 tahun (lihat Gambar 4.9). Jumlah persentase tersebut menunjukkan bahwa partisipasi penduduk usia muda terhadap lembaga keuangan formal masih rendah, hal ini dapat dikarenakan penduduk



usia muda masih berstatus sebagai pelajar yang belum mempunyai pekerjaan dan tidak berpenghasilan bila dibandingkan dengan usia >24 tahun (*older*).

**Gambar 6 Inklusi Keuangan dan Usia di Indonesia**



Sumber: *Global Findex* 2014, diolah

## 2. Hasil Estimasi

Inklusi keuangan berdasarkan tiga indikator utama yaitu kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal memiliki keterkaitan dengan karakteristik individu. Berdasarkan Tabel 1, variabel tingkat pendapatan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kepemilikan rekening dan probabilitas menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia pada semua *income quintile*. Sementara itu, hanya *income quintile poorest20%* yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia.

Dilihat dari koefisien dan *odds ratio*-nya, probabilitas kepemilikan rekening dan probabilitas menabung di lembaga keuangan formal bagi individu dengan *income quintile poorest20%*, *second20%*, *middle20%*, dan *fourth20%* lebih kecil jika dibandingkan dengan *income quintile richest20%*. Artinya semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula probabilitas seseorang tersebut untuk memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal. Hal ini dikarenakan ketika penghasilan seseorang lebih tinggi maka penghasilan tersebut tidak hanya dihabiskan untuk konsumsi saja melainkan untuk hal lain seperti mengakses jasa layanan keuangan. Individu dengan pendapatan lebih tinggi juga dapat menyisihkan uangnya untuk menabung, investasi, dan menggunakan produk-produk keuangan lainnya sehingga probabilitas memiliki rekening dan menabung akan lebih tinggi pada individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi.

**Tabel 1 Resume Hasil Estimasi**

Variabel/	Kepemilikan	Menabung di LK	Meminjam dari LK
-----------	-------------	----------------	------------------

Indikator	Rekening Perbankan		Formal		Formal	
	Koefisien	Odds Ratio	Koefisien	Odds Ratio	Koefisien	Odds Ratio
Pendapatan, poorest20%	-1.4188*	0.2419	-1.7002*	0.1826	-0.9931*	0.3704
Pendapatan, second20%	-1.0715*	0.3424	-0.9817*	0.3746	0.2103	1.2340
Pendapatan, middle20%	-0.8115*	0.4441	-0.8880*	0.4144	-0.1307	0.8773
Pendapatan, fourth20%	-0.5961*	0.5509	-0.4610*	0.6306	-0.3853	0.6801
Pendapatan, richest20%	0	1	0	1	0	1
Pendidikan, dasar	-3.8215*	0.0218	-2.2489*	0.1055	-0.5681	0.0566
Pendidikan, menengah	-2.5106*	0.0812	-0.8623*	0.4221	0.2624	1.3001
Pendidikan, tinggi	0	1	0	1	0	1
Perempuan	0.0313	1.0318	0.0139	0.9861	0.3435	0.7092
Laki-laki	0	1	0	1	0	1
Usia	0.0789*	1.0821	0.1299*	1.1384	0.0814*	1.0849
Usia <sup>2</sup>	-0.0010*	0.9989	-0.0016*	0.9983	-0.0006	0.9993

Sumber: Hasil Output Stata, diolah

Keterangan: (\*) signifikan pada alfa 5%

Selanjutnya probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal bagi individu dengan *income quintile poorest20%* lebih kecil jika dibandingkan dengan *income quintile richest20%*. Namun, individu dengan *income quintile second20%*, *middle20%*, dan *fourth20%* secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal. Artinya tidak ada perbedaan berarti antara individu dengan *income quintile second20%*, *middle20%*, dan *fourth20%* dengan *income quintile richest20%* dalam hal probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia.

Variabel tingkat pendidikan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kepemilikan rekening dan probabilitas menabung di lembaga keuangan formal namun tidak signifikan terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia. Dilihat dari koefisien dan *odds ratio*-nya, probabilitas memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal bagi individu dengan pendidikan dasar dan menengah lebih kecil jika dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu semakin tinggi pula probabilitasnya untuk memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal. Hal ini dikarenakan individu dengan pendidikan tinggi memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Mereka dimungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni akan produk-produk dan jasa layanan keuangan sehingga dapat mengakses layanan tersebut.

Variabel gender secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketiga indikator inklusi keuangan di Indonesia. Hal ini mencerminkan tidak terjadi ketimpangan gender dalam hal kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam pada lembaga

keuangan formal di Indonesia. Variabel usia secara statistik berpengaruh signifikan terhadap ketiga indikator utama inklusi keuangan di Indonesia. Sedangkan variabel usia<sup>2</sup> (*squared*) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia namun tidak signifikan terhadap probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal.

Dilihat dari koefisien dan *odds ratio*-nya, probabilitas memiliki rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal lebih besar untuk setiap kenaikan 1 tahun usia individu. Variabel usia juga menggunakan pendekatan kuadratik dengan menggunakan usia<sup>2</sup> (*squared*). Hasilnya menunjukkan bahwa probabilitas kepemilikan rekening dan probabilitas menabung di lembaga keuangan formal akan menurun untuk setiap kenaikan usia<sup>2</sup> individu. Hal tersebut mencerminkan probabilitas kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal akan meningkat dengan semakin bertambahnya usia. Namun, penambahan usia tersebut (pada batas tertentu) juga akan menurunkan probabilitas kepemilikan rekening dan menabung di lembaga keuangan formal di Indonesia.

Dengan mengelompokkan data individu yang ada akan didapatkan probabilitas memiliki rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal di Indonesia. Probabilitas tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi probabilitas riil dari individu di Indonesia dalam memiliki rekening, menabung, dan meminjam di lembaga keuangan formal di Indonesia. Hasilnya, penduduk Indonesia termiskin yang memiliki rekening sebesar 5.837.895 orang, penduduk laki-laki sebesar 36.706.406 orang, penduduk perempuan sebesar 49.140.333 orang, penduduk usia muda (15-24 tahun) sebesar 15.695.661 orang, dan usia dewasa (25 tahun keatas) 55.805.052 orang.

Pada indikator kedua total penduduk Indonesia termiskin yang menabung di lembaga keuangan formal sebesar 3.243.275 orang, penduduk laki-laki sebesar 28.506.039 orang, penduduk perempuan sebesar 37.327.753 orang, penduduk usia muda (15-24 tahun) sebesar 10.558.899 orang, dan usia dewasa (25 tahun keatas) 43.694.865 orang. Kemudian pada indikator ketiga total penduduk Indonesia termiskin yang meminjam dari lembaga keuangan formal sebesar 1.783.801 orang, penduduk laki-laki sebesar 15.424.500 orang, penduduk perempuan sebesar 15.356.354 orang, penduduk usia muda (15-24 tahun) sebesar 2.568.381 orang, dan usia dewasa (25 tahun keatas) 22.092.909 orang. Dengan temuan ini, dapat dilihat bahwa masih terdapat potensi yang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Inklusi keuangan Indonesia berdasarkan tiga indikator utama masih rendah. Karakteristik individu yang menjadi determinan inklusi keuangan di Indonesia adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan usia. Sementara itu, gender tidak berpengaruh signifikan.

Individu dengan *income quintile poorest, second, middle*, dan *fourth* memiliki probabilitas memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal yang lebih kecil jika dibandingkan dengan individu dengan pendapatan terkaya (*richest*). Selanjutnya individu dengan *income quintile poorest* memiliki probabilitas lebih kecil untuk meminjam dari lembaga keuangan formal dibandingkan dengan individu dengan pendapatan terkaya.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, individu berpendidikan dasar dan menengah memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk memiliki rekening dan menabung di lembaga keuangan formal jika dibandingkan dengan individu dengan pendidikan tinggi. Namun,

tidak ada pengaruh pendidikan pada probabilitas meminjam dari lembaga keuangan formal.

Tidak terdapat pengaruh gender terhadap ketiga indikator utama inklusi keuangan. Artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemilikan rekening, menabung, dan meminjam dari lembaga keuangan formal di Indonesia.

Individu dengan usia dewasa lebih besar kemungkinannya untuk memiliki rekening, menabung, dan meminjam dari lembaga keuangan formal. Namun pada usia tertentu kemungkinan tersebut akan menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Franklin, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, dan Maria Soledad Martinez Peria. 2014. *The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts*. Journal of Financial Intermediation.
- Allen, Franklin. dan Anthony Santomero. 1998. *The Theory of Financial Intermediation*. Journal of Banking and Finance Volume 21.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Diunduh dari [http://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi\\_Penduduk\\_Indonesia\\_2010-2035.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi_Penduduk_Indonesia_2010-2035.pdf) pada 25 November 2016.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data Proyeksi Penduduk Menurut Provinsi 2010-2035*.  
\_\_\_\_\_. 2015. *Data Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014*.  
\_\_\_\_\_. 2017. *Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 2010-2015*.  
\_\_\_\_\_. 2017. *Data Laju Inflasi Gabungan 82 Kota (2012=100)*.  
\_\_\_\_\_. 2017. *Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2010-2015*.
- Bank Indonesia. 2011-2016. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2010-2016*. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.  
\_\_\_\_\_. 2016. Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Diunduh dari <http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/strategi/Contents/Default.aspx> pada tanggal 21 November 2016.  
\_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. *Target Inflasi Indonesia*. Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tanggal 30 April 2012. Diunduh dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/bi-dan-inflasi/Contents/Penetapan.aspx> pada tanggal 25 November 2016.
- Cnaan, R, M. Moodithaya, dan F. Handy. 2012. *Financial Inclusion: Lessons from Rural South India*. Journal of Social Policy, Volume 41 Pages 183-205.
- Demirguc-Kunt, Asli dan Leora Klapper. 2012. *Financial Inclusion in Africa An Overview*. Policy Research Working Paper 6088, World Bank.
- Demirguc-Kunt, Asli, Leora Klapper, Sorothe Singer, dan Peter Van Oudheusden. 2015. *The Global Findex Database 2014 Measuring Financial Inclusion Around the World*. Policy Research Working Paper 7255, World Bank.
- Dienillah, Azka Azifah dan Lukytawati Anggraeni. 2016. *Dampak Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Asia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18, Nomor 4.
- Fung, Zuzana dan Laurent Weill. 2014. *Understanding Financial Inclusion in China*. China Economic Review.

- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5 Buku 2. (Terj.) Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunarsih, Lidya Retno. 2008. *Analisis Pengukuran Resiko Kredit Konsumtif Dengan Metode CreditRisk<sup>+</sup> pada Bank X*. Skripsi FE Universitas Indonesia.
- Hermansyah. 2008. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim, Johannes. 2004. *Bank Sebagai Lembaga Intermediasi Dalam Hukum Positif*. Bandung: CV Utama.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. Tanpa Tahun. *Branchless Banking Model Keuangan Inklusif*. Diunduh dari <http://www.lppi.or.id/index.php/module/Editorial/id/branchless-banking-model-keuangan-inklusif> pada 21 November 2016
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mishkin, Frederic. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Perdana, Ahmadi Yusuf. 2016. *Determinan Kepemilikan Rekening Perbankan di Indonesia (Pendekatan Mikro Ekonometrik)*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Rahmawati, Siti Yuli. 2005. *Analisis Pelaksanaan Fungsi Intermediasi Perbankan Pasca Krisis (Studi Kasus Pada Bank Umum)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Rakhmindyarto dan Syaifullah. *Keuangan Inklusif dan Pengentasan Kemiskinan*. 2014. Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.
- Sanajaya, I Made dan Nursechafia. 2015. *Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provinsi di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 18, Nomor 3.
- Siringoringo, Renniwyaty. 2012. *Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2012.
- Soederberg, S. 2013. *Universalising Financial Inclusion and the Securitisation of Development*. Third World Quarterly, Volume 34 Pages 593-612.
- Swamy, V. 2014. *Financial Inclusion, Gender Dimension, and Economic Impact on Poor Households*. World Development Journal, Volume 56 Pages 1-15.
- Tama, Cintya Meidia. 2015. *Studi Financial Inclusion dan Financial Deepening di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Usman, Rachmadi. 2003. *Aspek-aspek Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- World Bank. 2016. *Data Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2010-2015*.  
 \_\_\_\_\_ . 2016. *Indonesia Overview*. Diunduh dari <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview> pada tanggal 26 November 2016.
- Zins, Alexandra dan Laurent Weill. 2016. *The Determinants of Financial Inclusion in Africa*. Review of Development Finance, No. of Pages 12.